

Pengaruh Persepsi Rasa Aman terhadap *Subjective Well-Being* pada Korban Perundungan Saudara Kandung

Rivanty Shafausta Rahma, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

rivanty24@gmail.com

Abstract—This study aimed to explain the contribution of perception of safety towards subjective well-being (SWB) of sibling bullying victims during COVID-19. The data was obtained by using the convenience sampling and collected online by using Google Form. The participants of the current study were 10-18 years old children and adolescence who was bullied by their siblings (N=506) and categorized based on the frequency of bullying experiences twice in a month. Safety perception was measured by using a measuring instrument from Children's Worlds. The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) was used to measured SWB. Children's Worlds Sibling Bullying Scale was used to categorized sibling bullying victims. Linear regression analysis examined the contribution of safety perception towards SWB. Descriptive analysis showed frequency and score means based on gender and age group. The result showed the perception of safety contributed 21.1% significantly positively to SWB on sibling bullying victims during pandemic COVID-19. Victims of sibling bullying reported lower SWB compared to Cummins's homeostasis theory and compared to sibling bullying research conducted by Borualogo and Casas before COVID-19. This indicates that parents must give serious attention to stop sibling bullying at home during COVID-19.

Keywords—COVID-19, Sibling Bullying, Safety Feeling, Subjective Well-Being.

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kontribusi persepsi rasa aman terhadap subjective well-being (SWB) korban perundungan saudara kandung dimasa COVID-19. Data didapatkan secara online menggunakan Google Form dengan teknik sampling convenience. Partisipan adalah anak dan remaja usia 10-18 tahun korban perundungan saudara kandung (N=506) yang dikategorisasi berdasarkan frekuensi perundungan yang dialami yaitu lebih dari dua kali dalam sebulan. Persepsi rasa aman diukur dengan alat ukur dari Children's Worlds. SWB diukur dengan Children's Worlds Subjective Well-Being (CW-SWBS). Alat ukur perundungan saudara kandung Children's Worlds digunakan untuk kategorisasi korban perundungan saudara kandung. Analisis regresi linier digunakan untuk menguji kontribusi persepsi rasa aman terhadap SWB. Analisis deskriptif menyajikan frekuensi dan skor mean berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Persepsi rasa aman ($\beta = .445$; $p < .01$) memiliki kontribusi signifikan positif sebesar 21.1% terhadap SWB pada korban perundungan saudara kandung dimasa COVID-19. Korban perundungan saudara kandung melaporkan SWB yang lebih rendah ($M=59.93$; $SD= 27.34$) dibandingkan rerata normal SWB berdasarkan teori homeostasis Cummins dan hasil penelitian

Borualogo dan Casas terkait perundungan saudara kandung sebelum masa COVID-19. Hasil ini perlu menjadi perhatian serius bagi orangtua untuk menghentikan perundungan saudara kandung di rumah di masa COVID-19.

Kata Kunci—COVID-19, Perundungan Saudara Kandung, Rasa Aman, Subjective Well-Being.

I. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penularan *Coronavirus Disease* (COVID-19) (Dewi, 2020). Anak dan remaja harus belajar dari rumah dan lebih banyak waktu bersama keluarga dibanding bersama teman-temannya (Wahana Visi Indonesia, 2020). Sebanyak 51.8% anak perempuan dan 46.7% anak laki-laki di Indonesia merasa tidak memiliki kesempatan untuk keluar rumah selama masa pandemi COVID-19 (Borualogo & Casas, 2021a). Pada skala 0-10, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan ($M= 6.34$; $SD= 3.18$) melaporkan merasa lebih khawatir bahwa anak lain akan menyakiti mereka dibandingkan anak dan remaja laki-laki ($M= 5.21$; $SD= 3.33$) (Borualogo & Casas, 2021b). Dengan lebih banyak berdiam diri di rumah dan tidak melakukan banyak aktivitas di luar rumah (Borualogo & Casas, 2021a) selama masa pandemi, Prime et al. (2020) menjelaskan bahwa terjadi peningkatan agresi oleh saudara kandung selama masa pandemic COVID-19.

Relasi positif dengan saudara kandung memberikan peran penting dalam perkembangan, penyesuaian, dan kesejahteraan satu sama lain (Wolke et al., 2015). Dukungan emosional dari saudara kandung dapat menjadi buffer dalam menghadapi kejadian-kejadian hidup yang ekstrem, namun kenyataannya tidak semua relasi dengan saudara kandung dapat berjalan harmonis dan suportif (Wolke et al., 2015). Berdasarkan hasil penelitian Borualogo dan Casas (2021c, 2021d) sebelum pandemi COVID-19 di Indonesia, angka kejadian perundungan saudara kandung cenderung tinggi. Sebanyak 24.78% anak melaporkan bahwa mereka dipukul sebanyak lebih dari 3 kali oleh saudara kandung dalam satu bulan terakhir, dan 14.05% diejek dengan nama yang buruk oleh saudara kandung (Borualogo & Casas, 2021d).

Perundungan oleh saudara kandung dilakukan secara

fisik (yaitu dengan memukul) dan verbal (yaitu memanggil dengan nama atau sebutan yang buruk), terjadi secara berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan (Borualogo & Casas, 2021c; Liu et al., 2020; Olweus, 1997). Kekerasan yang dilakukan oleh saudara kandung sering disalahartikan menjadi sesuatu yang normal dan menjadi bagian dalam perkembangan anak dan remaja sehingga orang tua sering mengabaikan hal tersebut (Caffaro, 2020). Padahal menurut Borualogo dan Casas (2021c), perundungan merupakan masalah yang serius. Anak dan remaja mungkin tidak bersedia melapor maupun belum mengetahui bagaimana dan ke mana harus melapor (Borualogo & Gumilang, 2019; Wahana Visi Indonesia, 2020), sehingga mungkin masih terdapat lebih banyak kejadian perundungan yang dilakukan di rumah selama masa pandemi COVID-19 yang belum terlapor.

Anak merupakan semua orang yang berusia di bawah 18 tahun (UNICEF, 2021). Menurut *Convention on The Rights of The Child* atau Konvensi Hak Anak dari *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan maupun penganiayaan (UNICEF, 2021). Berdasarkan beberapa peneliti *Children's Worlds*, ada atau tidak adanya kekerasan di rumah dalam bentuk apapun berhubungan dengan persepsi rasa aman anak maupun remaja (Varela et al., 2019). Secara umum anak perempuan lebih merasa aman di rumah dibandingkan anak laki-laki (Ben-Arieh & Shimoni, 2014). Berdasarkan laporan *Children's Worlds* sebelum pandemi COVID-19, anak-anak Indonesia menduduki peringkat terakhir berkaitan dengan persepsi aman di rumah dibandingkan negara-negara lain dalam survey *Children's Worlds*, sehingga mungkin bagi anak-anak Indonesia rumah bukan tempat yang aman bagi mereka (Rees et al., 2020). Persepsi rasa aman merupakan salah satu prediktor kuat dari SWB anak (Ben-Arieh & Shimoni, 2014; Casas, 2016; Varela et al., 2019).

Penelitian Borualogo dan Casas (2021c, 2021d) yang dilakukan di Indonesia sebelum terjadi pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi dirundung oleh saudara kandung, SWB anak-anak Indonesia masih berada pada *set-point* normal berdasarkan kriteria Cummins (2014). Namun secara umum, selama pandemi COVID-19 terjadi penurunan skor SWB yang cukup signifikan baik pada aspek afek positif-negatif maupun kognitif pada anak di kelompok usia 10 dan 12 tahun (Borualogo & Casas, 2021a).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Indonesia belum menjawab permasalahan terkait pengaruh persepsi rasa aman dan SWB pada korban perundungan oleh saudara kandung berdasarkan perspektif anak dan remaja pada masa COVID-19. Oleh karena itu, identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perbedaan persepsi rasa aman pada anak dan remaja korban perundungan saudara kandung berdasarkan usia?
2. Bagaimana perbedaan persepsi rasa aman pada anak dan remaja korban perundungan saudara

kandung berdasarkan jenis kelamin?

3. Bagaimana perbedaan SWB pada anak dan remaja korban perundungan saudara kandung berdasarkan usia?
4. Bagaimana perbedaan SWB pada anak dan remaja korban perundungan saudara kandung berdasarkan jenis kelamin?
5. Bagaimana kontribusi persepsi rasa aman terhadap SWB pada korban perundungan saudara kandung?

II. METODOLOGI

Persepsi rasa aman meliputi konteks rumah, sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Ben-Arieh & Shimoni, 2014; Rees et al., 2020). Penelitian ini fokus pada persepsi rasa aman anak di rumah yang didefinisikan sebagai evaluasi subjektif anak atas rasa aman yang dihayati di rumah.

SWB anak didefinisikan sebagai evaluasi subjektif anak terhadap hidupnya secara keseluruhan, kondisi-kondisi yang memengaruhi hidupnya, dan konteks sosial di tempat tinggal mereka (Savahl et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas noneksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Desain kausalitas memprediksi bagaimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Bordens & Abbott, 2011).

Penelitian ini telah mendapatkan ijin dari Komisi Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN). Teknik convenience sampling digunakan pada penelitian ini dan data dikumpulkan secara online melalui Google Form. Orangtua memberikan izin kepada anak untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan menyatakan persetujuan pada Google Form. Anak juga dimintai kesediaannya untuk mengisi Google Form. Responden adalah anak dan remaja berusia 10-18 tahun di Indonesia yang terkena dampak pandemi COVID-19 yang menjadi korban perundungan saudara kandung (N=506; 62.1% perempuan dan 37.9% laki-laki), dengan rata-rata usia $M = 15.2$ tahun $SD = 2.26$.

Persepsi rasa aman diukur menggunakan alat ukur dari *Children's Worlds* yang telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia (Borualogo et al., 2019). Pertanyaannya yaitu "Saya merasa aman di rumah" dengan skala 1-5 di mana 1= 'Saya sangat tidak setuju' dan 5= 'Saya sangat setuju'

(Varela et al., 2019). Hasil uji reliabilitas menunjukkan skor Cronbach's Alpha = .594.

Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) merupakan skala psikometri multi-item bebas konteks dan digunakan untuk mengukur SWB anak (Borualogo & Casas, 2019). Alat ukur ini telah diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya Indonesia dengan *fit index* yang sangat baik yaitu Chi-square- 94.58; df= 5; p= .000; CFI= .998; RMSEA= .049 (.041-.058) menggunakan 5 item, sehingga disebut CW-SWBS5 (Borualogo & Casas, 2019). SWB diukur dengan menanyakan (1) "Saya menikmati kehidupan saya", (2) "Kehidupan saya berjalan dengan baik", (3) "Saya memiliki kehidupan yang baik", (4) "Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan saya sangat baik", dan (5) "Saya senang dengan kehidupan saya". CW-SWBS5 menggunakan skala 11-points, di mana 0= 'Sama sekali tidak setuju' dan 10= 'Benar-benar setuju'. Uji reliabilitas pada sampel di penelitian ini menunjukkan skor Cronbach's Alpha = .972.

Alat ukur perundungan saudara kandung dari *Children's Worlds* juga telah diadaptasi untuk digunakan di Indonesia (Borualogo et al., 2019). Anak ditanyakan: "Seberapa sering dalam sebulan kamu mengalami (1) Dipukul oleh kakak atau adikmu (tidak termasuk berkelahi atau bermain pukul-pukulan), (2) Dipanggil/dijuluki dengan nama yang buruk oleh kakak atau daikmu". Terdapat 4 pilihan jawaban, yaitu 1= 'Tidak pernah', 2- 'Sesekali', 3= 'Dua atau tiga kali', 4= 'Lebih dari tiga kali'. Selain itu terdapat satu pilihan jawaban 'Tidak tahu' yang dinilai sebagai missing value. Hasil reliabilitas untuk alat ukur perundungan saudara kandung mendapatkan skor *Cronbach's Alpha* = .655. Dalam penelitian ini alat ukur perundungan saudara kandung digunakan untuk kategorisasi anak dan remaja yang mengalami perundungan saudara kandung lebih dari dua kali dalam sebulan baik pada perundungan fisik maupun perundungan verbal.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

TABEL 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK USIA PENDIDIKAN

	Perempuan		Laki-Laki		Total	
	n	%	n	%	N	%
SD	7	1.4	59	11.7	66	13.0
SMP	104	20.6	41	8.1	145	28.7
SMA	186	36.8	75	14.8	261	51.6
Kuliah	17	3.4	17	3.4	34	6.7
Total	314	62.1	192	37.9	506	100

TABEL 2. FREKUENSI PERUNDUNGAN OLEH SAUDARA KANDUNG BERDASARKAN JENIS KELAMIN

		Perempuan		Laki-Laki		Total	
		n	%	n	%	N	%
1	Tidak Pernah	151	29.8	79	15.6	230	45.5
	>2 kali	163	32.2	113	22.3	276	54.5
	Total	314	62.1	192	37.9	506	100
2	Tidak Pernah	75	14.8	50	9.9	125	24.7
	>2 kali	239	47.2	142	28.1	381	75.3
	Total	314	62.1	192	37.9	506	100

Keterangan: 1 = dipukul oleh saudara kandung, 2 = dipanggil/dijuluki dengan nama buruk oleh saudara kandung

Tabel 1 memperlihatkan bahwa (N = 506) 62.1% responden penelitian ini adalah perempuan dan 51.6% adalah siswa SMA.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa lebih banyak anak perempuan yang melaporkan bahwa mereka dipukul lebih dari dua kali (32.2%) dan diejek lebih dari dua kali (47.2%) dibandingkan anak laki-laki (masing-masing 22.3% dan 28.1%).

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian perundungan yang dilakukan sebelum COVID-19, di mana anak laki-laki lebih sering mengalami perundungan fisik dan verbal dibandingkan anak perempuan (Borualogo & Casas, 2021c 2021d). Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kemungkinan peningkatan angka kejadian perundungan oleh saudara kandung yang dialami oleh anak perempuan di masa COVID-19.

A. Perbedaan Persepsi Rasa Aman berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

TABEL 3. MEANS SCORE RASA AMAN PADA KORBAN PERUNDUNGAN SAUDARA KANDUNG

		M	n	SD	Sig.
Jenis Kelamin	Perempuan	67.19	314	29.35	.121
	Laki-Laki	63.02	192	29.38	
Kelompok Usia	SD	69.31	66	28.00	.280
	SMP	62.93	145	30.63	
	SMA	66.85	261	28.81	
	Kuliah	60.29	34	20.85	
	Total	65.61	506	29.40	

Tabel 3 memperlihatkan tidak perbedaan persepsi rasa aman pada korban perundungan saudara kandung berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin.

B. Perbedaan Subjective Well-Being berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

TABEL 4. MEANS SCORE SWB KORBAN PERUNDUNGAN SAUDARA KANDUNG

		<i>M</i>	<i>n</i>	<i>SD</i>	<i>Sig.</i>
Jenis Kelamin	Perempuan	58.27	314	28.01	.081
	Laki-Laki	62.64	192	26.06	
Kelompok Usia	SD	70.39	66	21.67	.006*
	SMP	60.20	145	29.58	
	SMA	57.19	261	26.72	
	Kuliah	59.47	34	28.19	
	Total	59.93	506	27.34	

Tabel 4 memperlihatkan perbedaan signifikan berdasarkan kelompok usia pada mean scores SWB korban perundungan saudara kandung. Siswa Sekolah Dasar (SD) korban perundungan saudara kandung memperlihatkan skor SWB paling tinggi ($M= 70.39$; $SD= 21.67$) dibandingkan kelompok usia lainnya, sedangkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) korban perundungan saudara kandung memperlihatkan skor SWB paling rendah ($M=57.19$; $SD= 26.72$).

Meskipun skor SWB siswa SD secara signifikan paling tinggi di antara kelompok usia, namun skor ini jauh lebih rendah dibandingkan skor SWB anak yang tidak mengalami perundungan oleh saudara kandung yang menunjukkan skor SWB antara 85.5 hingga 86.6 (Borualogo & Casas, 2021d). Skor siswa SD ini juga berada di bawah nilai skor SWB rata-rata seperti yang dijelaskan oleh Cummins (2014). Artinya, siswa yang menjadi korban perundungan saudara kandung menunjukkan skor SWB yang rendah sebagai indikasi bahwa mereka tidak bahagia sebagai korban perundungan saudara kandung di masa COVID-19 ini. Teori Cummins (2014) menyatakan bahwa skor rata-rata SWB adalah 75, maka dapat dijelaskan bahwa korban perundungan saudara kandung di masa COVID-19 mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi di rumah sehingga skor SWB mereka berada di bawah skor rata-rata. Hal ini dapat terjadi karena di masa COVID-19, anak dan remaja lebih banyak berdiam diri di dalam rumah dan tidak bisa menghindari dari kemungkinan menjadi korban perundungan saudara kandung.

Ben-Arieh dan Shimoni (2014) serta Huebner (2004) menyatakan tidak ada perbedaan signifikan skor SWB berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan skor SWB anak laki-laki dan perempuan yang menjadi korban perundungan saudara kandung (Tabel 4).

C. Kontribusi Persepsi Rasa Aman (*X*) terhadap Subjective Well-Being (*Y*) pada Korban Perundungan Saudara Kandung

TABEL 5. REGRESI LINIER PERSEPSI RASA AMAN TERHADAP SWB PADA KORBAN PERUNDUNGAN SAUDARA KANDUNG

Dependent Variable		<i>B</i>	<i>SE</i>	β	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
SWB	Jenis Kelamin	4.710	2.307	.084	2.042	.042*
	Usia	-3.327	1.391	-.098	-2.445	.015*
	Rasa Aman	.414	.037	.445	11.166	.000**

*Signifikan pada $p < .05$; **Signifikan pada $p < .01$; Adjusted $R^2= 0.211$; $F= 45.992$; $df=3$

Tabel 5 menunjukkan persepsi rasa aman anak dan remaja korban perundungan saudara kandung memiliki kontribusi positif yang signifikan terhadap SWB ($\beta= .445$; $p < .01$) sebesar 21.1%. Hasil ini sejalan dengan penelitian Casas et al. (2013) yang menunjukkan bahwa anak yang merasa aman memiliki SWB yang lebih tinggi. Hasil ini juga mengkonfirmasi pernyataan Casas (2016) bahwa rasa aman merupakan salah satu prediktor SWB anak.

Usia ($\beta= -.098$; $p < .05$) berkontribusi negatif dan signifikan terhadap skor SWB korban perundungan saudara kandung (Tabel 5). Artinya korban perundungan yang usianya lebih tua menunjukkan skor SWB yang lebih rendah dibandingkan korban perundungan yang usianya lebih muda. Beberapa penelitian melakukan kajian terkait usia dan SWB yang menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia, maka terjadi penurunan skor SWB (Casas & González-Carrasco, 2018; Petito & Cummins, 2000). Kecenderungan ini juga ditunjukkan pada hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa jenis kelamin ($\beta=.084$; $p < .05$) memberikan kontribusi signifikan terhadap SWB korban perundungan saudara kandung. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa jenis kelamin dan kelompok usia memiliki kaitan erat dengan perundungan saudara kandung (Borualogo & Casas, 2021c, 2021d). Hasil ini juga mengkonfirmasi temuan Borualogo dan Casas (2021c, 2021d) tersebut. Namun, berbagai penelitian masih memperdebatkan kontribusi jenis kelamin terhadap SWB pada laki-laki dan perempuan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Borualogo dan Casas (2021d) bahwa jenis kelamin secara signifikan berkontribusi terhadap skor SWB anak. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap perbedaan skor SWB pada laki-laki dan perempuan.

Mengacu pada kriteria skor SWB dari teori Cummins (2014) mengenai homeostasis SWB, secara umum anak dan remaja korban perundungan saudara kandung melaporkan SWB yang rendah ($M= 59.93$; $SD= 27.34$) (Tabel 4). Temuan ini sangat mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan hasil penelitian Borualogo dan Casas (2021d) yang dilakukan sebelum pandemi COVID-19 pada korban perundungan saudara kandung yang menunjukkan SWB yang jauh lebih tinggi. Pada kondisi normal, di mana tidak ada kejadian yang signifikan pada kehidupan sehari-hari, proses homeostasis memiliki kontrol untuk mempertahankan SWB secara stabil melalui *buffer*, namun jika terdapat tantangan yang mengancam homeostasis dan tidak memiliki *buffer* yang cukup, maka SWB dikontrol oleh kondisi tantangan negatif tersebut sehingga SWB mengalami penurunan drastis (Cummins, 2016). Dalam penelitian ini, tantangan negatif yang mengancam proses homeostasis SWB pada anak dan remaja yaitu pengalaman dipukul dan dipanggil dengan nama buruk oleh saudara kandung dimasa pandemi COVID-19. Selama pandemi COVID-19 anak dan remaja merasa tidak memiliki kesempatan untuk keluar rumah (Borualogo & Casas,

2021a), sehingga anak dan remaja korban perundungan saudara kandung mungkin tidak bisa menghindari dari perundungan dan juga tidak bisa beradaptasi dengan kondisi perundungan oleh saudara kandung (sebagai *buffer* internal). Oleh karena itu, pada kondisi ini homeostasis anak dan remaja yang dirundung tidak bisa mempertahankan level SWB mereka pada *set-point* normal dan terjadi penurunan SWB.

Hubungan yang suportif dapat menjadi *buffer* eksternal untuk membantu homeostasis mempertahankan SWB (Cummins, 2016). Namun, dimasa pandemi COVID-19 kemungkinan besar anak dan remaja hanya dapat mengandalkan perlindungan dari orangtua maupun orang dewasa lain yang berada di rumah. Penelitian ini hanya membahas dari perspektif anak sehingga penelitian selanjutnya mungkin perlu menggali perspektif orangtua mengenai persepsi orangtua mengenai rasa aman anak mereka maupun kondisi orangtua di masa pandemi COVID-19.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 506 anak dan remaja Indonesia yang mengalami perundungan saudara kandung disimpulkan bahwa:

1. Persepsi rasa aman berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin tidak memiliki perbedaan signifikan.
2. Kelompok usia memberikan kontribusi signifikan bagi perbedaan skor SWB anak dan remaja korban perundungan saudara kandung, di mana siswa SD menunjukkan skor SWB yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor SWB siswa lainnya. Sedangkan siswa SMA secara signifikan menunjukkan skor SWB yang paling rendah di antara kelompok usia lainnya.
3. Jenis kelamin tidak memberikan kontribusi bagi perbedaan skor SWB korban perundungan saudara kandung. Namun kontribusi jenis kelamin terhadap SWB masih menjadi perdebatan, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai hal ini.
4. Skor SWB anak dan remaja korban perundungan saudara kandung berada pada kisaran yang lebih rendah daripada skor rata-rata SWB menurut teori homeostasis SWB Cummins (2014) dan skor SWB anak yang tidak terlibat perundungan (Borualogo & Casas, 2021c, 2021d). Artinya perundungan saudara kandung di masa COVID-19 ini secara signifikan mempengaruhi tingkat SWB anak dan remaja, bahkan lebih rendah daripada skor rata-rata SWB.
5. Persepsi rasa aman berkontribusi positif dan signifikan sebesar 21.1% terhadap SWB. Orangtua perlu memberikan perhatian serius sehingga dapat membantu menghentikan kejadian perundungan saudara kandung di rumah, karena perundungan ini secara signifikan mempengaruhi SWB anak dan remaja.

ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada pembimbing Ibu Dr. Ihsana Sabriani Borualogo, M.Si., Psikolog yang telah membimbing pelaksanaan penelitian. Terima kasih kepada orangtua responden yang telah mengizinkan anaknya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh responden yang telah mengisi kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ben-Arieh, A., & Shimoni, E. (2014). Subjective well-being and perceptions of safety among Jewish and Arab children in Israel. *Children and Youth Services Review*, 44, 100-107. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2014.05.017>
- [2] Bordens, K. S., & Abbott, B. B. (2011). *Research design and methods: A process approach 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- [3] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and Validation of The Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBs) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102-116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [4] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Children's and adolescents's report on their quality of life during the COVID-19 pandemic [Manuscript in review]. Faculty of Psychology, Universitas Islam Bandung & ERIDIQV University of Girona, Spain.
- [5] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Children's subjective well-being during COVID-19 pandemic in Indonesia: Two periods of data collections [Manuscript in review]. Faculty of Psychology, Universitas Islam Bandung & ERIDIQV University of Girona, Spain.
- [6] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021c). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- [7] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021d). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*, 60(1), 26-50. <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>
- [8] Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat : temuan awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psypathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [9] Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of translation of the Children's Worlds subjective well-being scale in Indonesia. 1st Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018) : *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- [10] Caffaro, J. (2020). Sibling abuse of other children. In Geffner R. et al. (eds.), *Handbook of interpersonal violence across the lifespan*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-62122-7_11-1
- [11] Casas, F. (2016). Children, adolescents and quality of life: the social sciences perspective over two decades. In F. Maggino (ed.), *A Life Devoted to Quality of Life, Social Indicators Research Series*, 60, 3-21. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1
- [12] Casas, F., Bello, A., González, M., & Aligue, M. (2013). Children's subjective well-being measured using a composite index: what impacts Spanish first-year secondary education students' subjective well-being? *Child Indicators Research*, 6, 433-460. <https://doi.org/10.1007/s12187-013-9182-x>
- [13] Casas F., & González-Carrasco, M. (2018). Subjective well-being decreasing with age: new research on children over 8. *Child Development*, 1-20. <https://doi.org/10.1111/cdev.13133>
- [14] Cummins, R. A. (2014). *Understanding the well-being of children*

- and adolescents through homeostatic theory. In Ben-Arieh A., Casas F., Fronès I., & Korbin J. E. (Eds.), *Handbook of child well-being: Theories, methods and policies in global perspective* (pp. 635–662). Dordrecht, The Netherlands: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8>
- [15] Cummins, R. A. (2016). The theory of subjective wellbeing homeostasis: a contribution to understanding life quality. *Social Indicators Research Series*, 61-79. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_4
- [16] Cummins, R.A. (2018). The golden triangle of happiness: essential resources for a happy family. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 9(4), 12-39. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs94201818638>
- [17] Dewi, R. K. (2020, April 14). Mengenal apa itu PSBB, aturan daerah yang menerapkan hingga sanksinya. *KOMPAS.COM*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/093800065/mengenal-apa-itu-psbb-aturan-daerah-yang-menerapkan-hingga-sanksinya>
- [18] Fattore, T., Mason, J., Watson, E. (2008). When children are asked about their well-being: towards a framework for guiding policy. *Child Indicators Research*, 2(1), 57-77. <https://doi.org/10.1007/s12187-008-9025-3>
- [19] 008-9025-3
- [20] Huebner, E. S. (2004). Research on assessment of life satisfaction of children and adolescents. *Social Indicators Research*, 66, 3-33. <https://doi.org/10.1023/b:soci.0000007497.57754.e3>
- [21] Huripah, E. (2015). Pemenuhan hak rasa aman bagi anak sebagai implementasi hak anak. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v13i1.33>
- [22] Liu, X., Peng, C., Yu, Y., Yang, M., Qing, Z., Qiu, X., & Yang, X. (2020). Association between sub-types of sibling bullying and mental health distress among Chinese children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11(368). <http://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00368>
- [23] Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495-510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- [24] Petito, F., & Cummins, R. A. (2000). Quality of Life in adolescence: the role of perceived control, parenting style, and social support. *Behavior Change*, 17(3), 196-207. <https://doi.org/10.1375/bech.17.3.196>
- [25] Pikobar Jabar. (2021, May 31). Dashboard statistik kasus COVID-19 provinsi Jawa Barat. *Pikobar Jabar*. <https://pikobar.jabarprov.go.id/data>
- [26] Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychological Association*, 75(5), 631-643. <http://dx.doi.org/10.1037/amp0000660>
- [27] Rees, G., Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F. (2020). Children's views on their lives and well-being in 35 countries: A report on the Children's Worlds project, 2016-19. Jerusalem, Israel: Children's Worlds Project (ISCWeB). <https://iscweb.org/wp-content/uploads/2020/07/Childrens-Worlds-Comparative-Report2020.pdf>
- [28] Savahl, S., Adams, S., Montserrat, C., Casas, F., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2018). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 1-18. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [29] UNICEF. (2021, n.d.). Konvensi Hak Anak: Versi anak-anak. *UNICEF Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak#:~:text=Konvensi%20Hak%20Anak%3A%20Versi%20anak.%20Anak%20adalah%20semua,Hak-hak%20anak%20berlaku%20atas%20semua%20anak%20tanpa%20terkecuali>
- [30] Varela, J.J., Alfaro, J., Melipillan, R., Gomez, D.O., & González-Carrasco, M. (2019). Perception of safety, satisfaction with neighborhood and life satisfaction among Chilean adolescents. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09649-z>
- [31] Wahana Visi Indonesia. (2020, July 2). Penilaian cepat dampak COVID-19 dan pengaruhnya terhadap anak Indonesia. *Wahana Visi Indonesia*. https://wahanavisi.org/userfiles/post/2007095F06D0B6565D6_LGID.pdf
- [32] Wolke, D., Tippet, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: sibling bullying. *The Lancet Psychiatry*, 2(10), 917-929. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00262-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00262-X)
- [33] Puteri Sarah Fathia, Sumaryanti Indri Utami. (2021). *Hubungan Antara Peilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26-31.